

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi di setiap situasi merupakan hal yang sering manusia lakukan, sebab sebagai makhluk sosial, manusia tak luput dari komunikasi. Suatu proses penyampaian pesan dari sumber terhadap penerima pesan bisa melalui perantara atau media dengan adanya efek-efek atau timbal balik. Komunikasi sendiri adalah proses penyesuaian yang terjadi hanya bila komunikator menggunakan sistem isyarat yang sama agar terciptanya kesamaan makna.¹ Untuk mencapai kesamaan makna tersebut, perlu dipelajari karakteristik dari komunikasi yang dimaksud.

Komunikasi dapat terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, merupakan contoh-contoh komunikasi antar pribadi. Ketika pesan disampaikan secara *face to face*, umpan balik berlangsung pada saat itu dan komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan.² Sebaliknya kegiatan komunikasi melalui medium mengharuskan komunikator dan komunikan tidak secara langsung mengetahui tanggapan yang diberikan.

Konteks komunikasi sangatlah beragam. Salah satunya adalah komunikasi antar pribadi yang terjadi antar individu-individu dan biasanya terjadi antara dua orang. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan sesamanya dan akan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang

¹ Deddy, Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 2002), hal. 10.

² A.Liliwari, *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 23

hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.³ Contohnya ketika seseorang membutuhkan bantuan maka ia harus menyampaikan maksudnya dengan orang yang hendak berinteraksi dengannya.

Komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan baik akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif, relasi dan juga perkembangan iman terutama bagi anak muda yang sedang dalam masa mencari jati diri. Perkembangan iman menghantar seorang pribadi untuk mengenal diri sendiri dan Tuhan, sebagaimana yang dijalani oleh Anak Muda Claretian Kupang yang selanjutnya disebut AMC Kupang.

Komunitas AMC ini, terbentuk atas keprihatinan para misionaris Claretian akan keberadaan kaum muda. Karena berkaca dari kehidupan sekarang bahwa ada begitu banyak pertanyaan mengenai keberadaan kaum muda itu sendiri. Salah satu pertanyaan mendasar dalam menelusuri kehidupan kaum muda adalah “kemana arah kaum muda Katolik masa kini ? Pertanyaan ini berangkat dari kenyataan bahwa kaum muda masa kini telah dijangkiti oleh arus globalisasi.⁴ Kehadiran globalisasi tidak hanya melahirkan krisis dalam hidup kaum muda terutama dalam pencarian identitas iman mereka, tetapi juga bahwa kaum muda sebagai harapan masa depan Gereja dan bangsa berada dalam disposisi yang tidak menentu. Dimana, di satu pihak kehadiran globalisasi menguntungkan kaum muda terutama dalam mewujudkan segala harapan dan cita-cita mereka sekaligus dapat memperluas relasi mereka dengan orang lain, tetapi di lain pihak “globalisasi” membuat kaum muda berada dalam kesulitan untuk mencari makna identitas

³A. Supraktiknya, *Komunikasi Antarpribadi sebuah tinjauan psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 9

⁴ Bdk. Armada Riyanto, Badai Itu Bernama Globalisasi (Telaah Filosofis untuk Kaum Muda di Pusaran Globalisasi), dalam A. Denny Firmanto dan Yustinus (ed), *Orang Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 17 No. Seri 16, 2007, Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2007, hal.1. Menurut Armada Riyanto, sebagaimana badai, kehadiran “globalisasi” mengagetkan, menerjang bahkan memporak-porandakan

mereka sendiri. Bahkan lebih dari itu kaum muda menghadapi sekian banyak persoalan dalam hidup mereka, tak terkecuali mereka mengalami krisis iman akibat perkembangan globalisasi.

Salah satu keprihatian kaum muda Katolik Indonesia yang disampaikan dalam Pertemuan Nasional (Pernas) di Cibubur pada tanggal 12-16 November 2005 adalah terjadinya penyalahgunaan terhadap kemajuan teknologi komunikasi dan globalisasi yang dirasakan memberikan dampak negatif terhadap diri orang muda Katolik. Orang muda Katolik semakin individualis, konsumtif dan kehilangan daya kritis bahkan mengalami krisis moral dan iman yang merupakan salah satu efek dari lemahnya pendampingan dari keluarga dan masyarakat serta belum memadainya strategi pastoral Gereja bagi pendampingan Orang Muda Katolik.⁵ Apa yang dikatakan dalam Pernas Orang Muda Katolik Indonesia (OMKI) di atas hendak mengatakan kepada kita bahwa globalisasi tidak hanya menghadirkan segala kebutuhan kaum muda, tetapi lebih dari itu kaum muda mengalami kehilangan identitas. Kaum muda semakin bersikap individualistik, acuh tak acuh terhadap yang lain, menjadi manusia konsumtif, hedonistik dan lain sebagainya. Sikap individualistik yang diagung-agungkan oleh kaum muda menandakan bahwa mereka telah mengalami “kemajuan”⁶ dan kebebasan dalam menentukan pilihan mereka sendiri.

Merebaknya budaya globalisasi dalam dunia masa kini mengakibatkan lemahnya daya moralitas kaum muda dalam membangun relasi bersama dengan orang lain dan meningkatnya kecenderungan sikap individualitis dan ketakacuhan kaum muda terhadap orang lain. Ervin Staub dalam Charles M. Shelton, moralitas merupakan serangkaian aturan, kebiasaan atau prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama, suatu perilaku

⁵ <http://msfmusafi.wordpress.com/2006/08/09/merintis-jalan-menuju-perubahan-bersama-kaum-muda/> (Diakses pada tanggal 01 Mei 2017).

⁶ Benny Phang, “Mereka Sehati dan Sejiwa Antara Alienasi dan Komunitas Bagi Orang Muda”, dalam A. Denny Firmanto dan Yustinus (ed), *Orang Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 17 No. Seri 16, 2007, Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2007, hal. 172

yang mencerminkan keluhuran manusia.⁷ Kelemahan moralitas kaum muda dalam membangun relasi bersama dengan orang lain semakin membuat kaum muda itu sendiri bersikap individualistik, artinya tidak lagi mempedulikan orang lain melainkan ia hanya berpusat pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, ia melihat dirinya sebagai “pahlawan” di mana di dalam dirinya sendiri ia menemukan kebenaran yang pasti dalam perkembangan hidupnya. Inilah yang dikatakan oleh Kohlberg dalam buku Charles M. Shelton, bahwa kaum muda sering terbelenggu oleh sikap individualisme yang mencari penghiburan dan rasa aman pada tingkah laku teman-teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa kaum muda memiliki sikap apatis dengan mengatakan “uruslah urusanmu sendiri, dan biarlah orang lain menyelesaikan urusannya sendiri.”⁸ Kemerosotan moralitas kaum muda akibat perkembangan globalisasi tidak hanya menghantar kaum muda ke dalam sikap individualistik, acuh tak acuh, hedonistik dan lain sebagainya, tetapi lebih dari itu kaum muda dihantar ke dalam krisis iman. Dimana, kaum muda berada dalam krisis pencarian iman untuk membangun relasinya dengan Allah. Hal ini dapat kita lihat dari kurangnya perhatian kaum muda untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan liturgi Gereja. Kaum muda lebih tertarik untuk mengikuti mode yang semakin berkembang dari pada terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kerohanian. Situasi ini dikuatkan oleh pernyataan Pernas 2005, yang mengatakan bahwa kaum muda dari beberapa negara menyadari bahwa dalam bidang Liturgi telah terjadi kemerosotan semangat dalam mengungkapkan iman mereka terutama di dalam bidang Liturgi.

Singkatnya, globalisasi dapat dikatakan sebagai tantangan bagi kaum muda masa kini. Sebagai harapan masa depan Gereja dan masyarakat, kaum muda berada dalam posisi antara harapan dan kecemasan, karena dengan hadirnya globalisasi kaum muda di satu pihak

⁷ Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 11

⁸ *Ibid.*, hal.36

menemukan jati dirinya melalui sikapnya yang individualistis, tetapi di lain pihak kaum muda mengalami krisis dalam pencarian iman mereka, karena mereka dihadapkan pada dua sisi kehidupan yang saling berseberangan, yaitu antara yang rohani dan yang jasmani.

Bertolak dari kenyataan itu maka berdirilah satu komunitas yang dibentuk oleh para Misionaris Claretian yakni Anak Muda Claretian. Keberadaan AMC Kupang didasarkan pada mimpi para Misionaris Claretian untuk membentuk anak muda yang berkarakter, bermoral, bersolider dan ber-Tuhan dengan harapan anak muda akan bertumbuh menjadi seorang anak muda yang berjiwa besar, bersikap luhur, memiliki kasih sejati dan beriman teguh. Dan pada akhirnya tumbuh kepedulian di antara sesama anggotanya.

Untuk itu, seorang AMC Kupang harus mengenali diri sendiri dan orang lain terutama dalam kelompok. Ini merupakan salah satu faktor dalam komunikasi antarpribadi yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Dalam upaya untuk mencapai semua itu, komunikasi antar anggota baik perorangan maupun kelompok perlu dihidupi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan menelusuri “Dampak Komunikasi Antarpribadi Bagi Perkembangan Iman Komunitas AMC Kupang”.

1.2.RumusanMasalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan menjadi topik utama dalam mengupas tema dasar yang dipilih dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksudkan dengan Komunikasi Antarpribadi dan perkembangan iman anak muda Claretian-Kupang
2. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya AMC Kupang?

3. Bagaimana dampak komunikasi antar pribadi dalam AMC terhadap proses perkembangan iman mereka.

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengenal siapa AMC Kupang dan perkembangan imannya.
2. Untuk menggambarkan dan membahas komunikasi antarpribadi dalam AMC Kupang
3. Untuk mengetahui dampak komunikasi antarpribadi bagi perkembangan iman anggota AMC Kupang

1.4.Kegunaan Penelitian

- 1) Bagi Universitas Widya Mandira pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang adalah calon cendekiawan dengan semangat muda yang tinggi memahaminya sebagai modal dalam mendampingi anak-anak muda untuk perkembangan iman mereka.

- 2) Bagi AMC Kupang

Penelitian ini dapat membantu Anak Muda Claretian (AMC) untuk mengenal diri mereka dalam berkomunikasi dan lebih khusus perkembangan iman mereka sendiri.

- 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang memadai dan memahami komunikasi itu dalam proses bersosialisasi dengan sesama.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, di mana penulis membaca sumber-sumber buku yang sesuai dengan judul dan juga dalam menganalisa data penulis menggunakan metode kualitatif yang mana peneliti merangkai sejumlah pertanyaan wawancara yang sesuai dengan topik pembahasan, dengan rincian dua pertanyaan dimensi kognitif, empat pertanyaan afektif dan empat pertanyaan tindakan. Dengan sasaran penelitian pada 20 responden dengan rincian laki-laki 7 orang dan perempuan 13 orang.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pengantar menuju pokok pembahasan. Pokok yang dibahas meliputi: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab yang kedua, penulis mencoba menguraikan tentang iman dan siapa itu AMC-Kupang serta tujuan dan juga kegiatan yang dilakukan oleh komunitas orang muda ini

Bab ketiga berisi tentang penguraian tentang Komunikasi antarpribadi yang meliputi : pengertian, ciri dan sifat serta fungsi dari komunikasi yang efektif.

Bab empat berisi tentang analisis data akan dampak komunikasi antarpribadi bagi perkembangan iman AMC-Kupang.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran